

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Penggunaan Aromaterapi Cendana Di Kelas dalam Pembelajaran

Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan aromaterapi cendana di kelas dalam pembelajaran dengan teknik *vaporizer*. Penggunaan aromaterapi ini merupakan suatu pendekatan yang diambil dari konsep *edutainment* untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan guna tercapainya pembelajaran efektif. Aromaterapi adalah terapi yang dilakukan dengan menggunakan bahan cairan yang biasa disebut dengan minyak esensial dari tanaman yang mudah menguap dan bersifat terapeutik, yang bertujuan untuk mempengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang. Dalam hal ini tanaman yang digunakan adalah minyak esensial dari kayu cendana. Adapun prosedur penggunaan aromaterapi ini yaitu sebagai berikut:

- a. Aromaterapi digunakan dengan dengan teknik *vaporizer*, yaitu cara penyegaran ruangan dengan meletakkan wadah khusus yang berisi minyak esensial dan dicampur dengan sedikit air diatas lilin aroma untuk menguapkan air sehingga ketika air menguap aroma dari minyak esensial juga menguap.
- b. Aromaterapi diletakkan dalam ruangan dimana anak berada, dan pada prinsipnya digunakan pada saat minim aktifitas. Dalam penelitian ini aromaterapi dinyalakan ketika anak sedang belajar di kelas dan dalam pembelajaran yang tidak melibatkan banyak aktifitas fisik.
- c. Aromaterapi ini dinyalakan mulai pukul 09.00 sampai dengan 09.30 dalam durasi 30 menit selama anak belajar dalam ruang kelas.

2. Perilaku Agressif

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku agresif. Agresi memiliki berbagai makna jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun perilaku agresif yang dimaksud kali ini merupakan tindakan penyerangan. Applefield (1987) dalam Sunardi (1995; 104) mendefinisikan agresif sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan atau mempunyai kemungkinan mengakibatkan penderitaan (fisik atau psikis) pada orang lain atau kerusakan barang-barang.

Bandura (1973) dalam Sunardi (1995; 104) menyatakan bahwa, "... agresi adalah perilaku yang berakibat pada penderitaan orang lain dan kerusakan barang atau benda. Penderitaan dapat bersifat psikis (dalam bentuk turunnya harga diri dan kehormatan) maupun fisik."

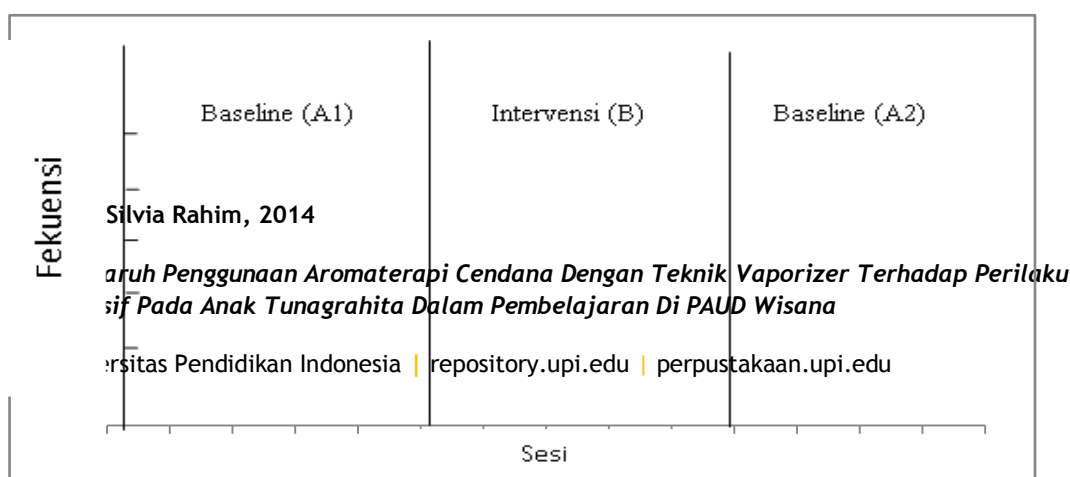
Menurut Asri (2010), perilaku agresif anak tunagrahita salah satunya adalah memukul, baik memukul kepada teman atau orang yang berada disekitarnya (guru, orangtua, dan sebagainya).

Agresif yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan tindakan menyakiti orang lain. Pada kasus ini perilaku pada anak muncul dalam bentuk memukul orang yang ada didekatnya.

B. Desain Penelitian

Secara umum pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan *Single Subject Research* (SSR) karena penulis akan melihat bagaimana pengaruh suatu tindakan yang dikenakan pada suatu subyek.

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain A-B-A. Struktur dasar disain A-B-A secara visual dapat dilihat dalam grafik berikut:



Grafik. 3.1

Prosedur Dasar Disain A-B-A

Langkah aw

Sumber: Sunanto dkk, (2006;61)

-A- ini adalah dengan

mengumpulkan data target behavior pada kondisi baseline pertama (A1). Setelah data baseline pertama stabil, kemudian barulah diberikan intervensi (B). Pengumpulan data pada kondisi intervensi ini dilakukan secara kontinyu hingga data mencapai level yang jelas. Setelah itu, dilakukan pengukuran kembali kondisi baseline.

A1=Baseline . Baseline pertama (A1) merupakan kemampuan awal subyek sebelum diberikan tindakan. Pengamatan terhadap subyek dilakukan secara berulang hingga data stabil. Untuk menentukan tingkat stabilitas data biasanya digunakan penyimpangan dari mean sebesar 5, 10, 12, atau 15%. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diungkap yaitu, perilaku agresif berupa tindakan memukul orang yang ada di dekatnya. Pengamatan baseline pertama ini dilakukan di ruang kelas tempat subyek belajar dan lingkungan sekitar sekolah dimana subyek berada. Data dikumpulkan melalui observasi langsung. Untuk melihat berapa berapa kali perilaku agresif muncul pada anak selama ia berada di sekolah, penulis menggunakan pencatatan kondisi, yaitu menuliskan *tally* pada lembar observasi saat perilaku agresif muncul sampai dengan periode observasi yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan *baseline* secara lebih rinci adalah sebagai berikut;

1. Menyiapkan lembar observasi.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengamati perilaku agresif anak saat jam pelajaran dimulai hingga jam sekolah usai, yaitu dari mulai pukul 09.00 hingga pukul 11.00.
3. Mencatat frekuensi perilaku agresif dengan menuliskan *tally* pada lembar observasi.
4. Hal di atas dilakukan hingga data *baseline* stabil dengan penyimpangan dari mean maksimal sebesar 15%.

B= *Treatment (intervensi)*. Intervensi (B) adalah tindakan yang diberikan pada anak setelah kondisi baseline stabil. Dalam hal ini intervensi berupa penggunaan aromaterapi cendana. Pada prinsipnya aromaterapi haruslah diberikan ketika minim aktifitas, maka dari itu dalam penelitian ini aromaterapi akan diberikan pada saat pembelajaran dikelas dengan aktifitas yang minim selama 30 menit. Intervensi dilakukan secara kontinyu hingga data pada fase ini mencapai trend dan level yang jelas atau stabil. Pada kondisi intervensi, juga dilakukan pencatatan data secara observasi untuk melihat frekuensi perilaku agresif anak. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi secara lebih rinci adalah sebagai berikut;

1. Menyiapkan bahan dan alat intervensi berupa tungku pembakaran, minyak esensial dan lilin.
2. Menyalakan aromaterapi saat pembelajaran di dalam kelas dengan aktifitas fisik yang minim. Penggunaan aromaterapi dilakukan dengan meneteskan *esensial oil* ke dalam tungku pembakaran sebanyak 3 tetes, lalu dicampur dengan air dan tungku dipanaskan menggunakan lilin khusus.
3. Setelah aromaterapi dinyalakan letakkan aromaterapi di dalam kelas dengan jarak maksimal 1 m dari anak.
4. Aromaterapi dinyalakan selama 30 menit, hal ini mengacu pada pelaksanaan terapi Snoezelen yang dilakukan selama 30 menit.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Mengamati perilaku agresif anak saat jam pelajaran dimulai hingga jam sekolah usai, yaitu dari mulai pukul 09.00 hingga pukul 11.00.
6. Intervensi dilakukan hingga data *baseline* stabil dengan penyimpangan dari mean maksimal sebesar 15%, atau maksimal sebanyak tujuh kali dikarenakan satu jenis aromaterapi tidak boleh digunakan secara berturut-turut dalam kurun waktu lebih dari satu minggu.

A2=Baseline. *Baseline-2* merupakan kondisi pengulangan *baseline-1* yang tujuan diadakannya adalah sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan pada suatu subyek. Setelah disain A1 dan B dilakukan, dan level data pada fase intervensi (B) stabil langkah terakhir adalah mengulang kembali fase *baseline*. Adapun langkah-langkah pelaksanaan *baseline* secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan lembar observasi.
2. Mengamati perilaku agresif anak saat jam pelajaran dimulai hingga jam sekolah usai, yaitu dari mulai pukul 09.00 hingga pukul 11.00.
3. Mencatat frekuensi perilaku agresif dengan menuliskan *tally* pada lembar observasi.
4. Hal di atas dilakukan hingga data *baseline* stabil dengan penyimpangan dari mean maksimal sebesar 15%.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD WISANA. PAUD WISANA merupakan salah satu PAUD umum yang terletak di kota Bandung, tepatnya di Jl. Cidapad

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Girang No. 08, RT. 06/05, Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. PAUD WISANA memiliki siswa Tunagrahita berjumlah satu orang. Ini adalah tahun pertama anak tersebut bersekolah dengan usianya yang telah mencapai 7 tahun. Adapun data anak tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Nama : ZS
2. Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 17 September 2006
3. Usia : 7 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Sekolah : PAUD WISANA
6. Alamat : Cihanjuang Cibaligo. RT. 03/02
7. Karakteristik

Di usianya yang ke 7 tahun, ZS masih harus dibantu dalam banyak hal. Meskipun ia mampu menyuap makanan sendiri ke dalam mulut dengan sendok, namun ia belum mampu memotong makanan dengan baik. ZS juga masih belum mampu mengatakan keinginannya ketika ia ingin buang air, ia mengatakannya setelah ia buang air di celana. Tidak hanya dalam hal kemandirian, dalam aspek motorik halus maupun kasar ZS masih banyak mengalami kesulitan. Namun ia sudah mampu berjalan, berlari walaupun lamban. Keseimbangan dan koordinasinya masih belum mantap saat naik-turun tangga, saat meniti titian, saat memanjat, menempel dan menulis. Pada aspek kognitif, ZS mampu menyebutkan beberapa nama benda walaupun pelafalannya tidak tepat. ZS belum mengenal konsep warna, saat ditanya tentang warna ia mampu menjawab dengan mengucapkan beberapa nama warna secara membeo seperti merah dan pink, tentunya nama warna tersebut seringkali tidak sesuai dengan warna yang ditanyakan. Dalam aspek sosial emosional, ZS mampu menunjukkan apa yang ia inginkan dan apa yang tidak ia inginkan, menunjukkan reaksi marah, tersenyum kepada orang lain, namun ia masih belum mampu membedakan mana hak nya dan mana hak orang lain, belum mampu berbagi mainan dengan temannya. ZS

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

seringkali mengekspresikan ketidaksukaannya terhadap orang lain, dan kondisi tertentu dengan memukul orang, dan atau menggigit tangannya. Ia akan memukul siapapun yang ada didekatnya saat ia merasa tidak senang, bosan, atau frustrasi ketika tidak mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini membuatnya dijauhi oleh teman-temannya di sekolah.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang dilalui oleh peneliti guna mencapai tujuan penelitian. Peneliti membagi prosedur penelitian ini ke dalam empat tahapan yang di dalamnya terbagi lagi menjadi kegiatan yang lebih spesifik. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Tahap persiapan ini terdiri dari; studi pendahuluan, merumuskan masalah penelitian, menentukan landasan teoritis, dan merumuskan kerangka berpikir .
2. Tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, di dalamnya termasuk penentuan metodologi, subyek penelitian, pengembangan instrumen dan pengujian instrumen penelitian.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Setelah data-data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data dengan menyajikan data kedalam bentuk yang mudah untuk diinterpretasikan serta dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, data dilakukan analisis data guna menghasilkan kajian yang lebih tajam, mendalam, dan luas terhadap data yang ada.
4. Tahapan Kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan yang disesuaikan dengan hipotesa sebelumnya. Disajikan pula saran-saran yang

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkait dengan asumsi peneliti, serta keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Sebelumnya telah disampaikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan perilaku agresif pada anak dengan satuan ukur frekuensi untuk melihat berapa kali anak melakukan tindakan ini dalam sehari. berdasarkan hal tersebut, maka instrument penelitian ini dirancang dalam bentuk pedoman observasi untuk melihat frekuensi perilaku agresif memukul pada anak dalam rentang waktu yang ditentukan dengan pencatatan menggunakan *tally*. Hal-hal yang termuat dalam instrument ini yaitu adalah, waktu dan tempat observasi, perilaku agresif yang diamati, subjek yang diamati, kolom pencatat frekuensi perilaku, dan pengamat.

Selain pedoman observasi, alat lain yang terakait dengan penelitian ini adalah aromaterapi berupa minyak esensial dan tungku pemanas. Aromaterapi diteteskan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, yaitu tiga tetes dalam setiap sesi selama 30 menit selama anak berada di dalam kelas dalam keadaan minim aktivitas.

F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kegiatan observasi secara untuk mencatat data variabel terikat pada saat perilaku agresif memukul terjadi selama anak berada di sekolah. Pencatatan dilakukan dengan memberikan *tally* pada setiap kejadian dalam pedoman observasi yang telah disediakan.

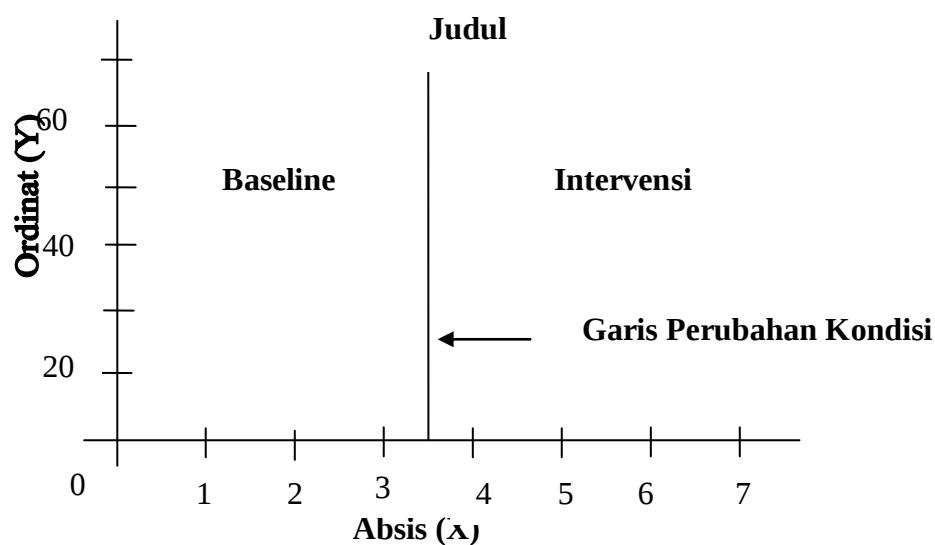
2. Pengolahan Data

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian dengan desain SSR khususnya, teknik pengolahan data yang digunakan adalah dengan statistik deskriptif sederhana yang terfokus pada data individu. Data disajikan dalam bentuk visual melalui grafik. Jenis grafik yang digunakan yaitu, grafik garis yang bertujuan untuk menampilkan data secara kontinyu. Ada tujuh komponen penting yang harus diperhatikan dalam membuat grafik. Ketujuh komponen tersebut adalah; absis, ordinat, titik awal, skala, label kondisi, garis perubahan kondisi, dan judul grafik.



Grafik. 3.2
Komponen Grafik
Sumber: Sunanto dkk, (2005; 37)

Menurut Sunanto, dkk (2006), beberapa prinsip yang harus diperhatikan untuk membuat grafik meliputi;

- Absis dan Ordinat.** Perbandingan yang dianggap baik antara ordinat dan absis adalah 2:3 karena dianggap paling sedikit mengandung kekeliruan persepsi.
- Variabel Terikat.** Variabel terikat selalu diletakkan pada sumbu ordinat.

Maka pada sumbu ordinat akan ditulis nama variabel terikat.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

- c. **Judul dan Kondisi.** Pembuatan judul grafik haruslah mempertimbangkan kemudahan pembaca dalam memahami hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- d. **Penampilan Data.** Agar dapat membedakan secara jelas masing-masing target behavior, maka skor pada grafik harus menggunakan bentuk yang spesifik seperti lingkaran, kotak, dan lain-lain.
- e. **Jejak Data.** Jejak data harus digambarkan dengan garis lurus penuh, tidak putus-putus untuk menunjukkan kontinuitas.
- f. **Label Kondisi.** Label kondisi menunjuk kepada fase baseline dan intervensi. A bisa menggunakan untuk mewakili baseline, dan B untuk mewakili intervensi, atau dengan menulis nama intervensi dan kondisinya.
- g. **Garisi Perubahan Kondisi.** Garis ini merupakan garis vertikal yang diletakkan anantara dua sesi untuk memisahkan kondisi eksperimen. Data yang berada di depan dan di belakang garis ini tidak dihubungkan

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis visual. Analisis visual dalam penelitian ini meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan dengan menganalisa perubahan data dalam suatu kondisi. Dalam penelitian ini terdapat dua kondisi, yaitu kondisi baseline dan kondisi intervensi. Menurut Sunanto, dkk (2005) beberapa komponen penting yang dianalisis pada analisis dalam kondisi meliputi;

- a. Panjang kondisi. Panjang kondisi menunjuk kepada banyaknya data poin dalam kondisi eksperimen. Panjangnya kondisi baseline tergantung kepada stabilitas data. Apabila tiga hingga lima kali pengukuran data menunjukkan kestabilan, maka hal tersebut sudah cukup. Jika hingga lima kali data belum
- Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

stabil, maka pengukuran harus dilanjutkan hingga memperoleh kestabilan data. Jika sesi pada kondisi baseline ini adalah sebanyak lima kali maka panjang kondisinya adalah 5.

Pada kondisi intervensi, panjang pendeknya poin ditentukan pada jenis intervensi yang diberikan, dampak terhadap subyek penelitian, serta stabilitas data. Jika sesi pada kondisi intervensi ini misalkan adalah sebanyak enam kali, maka panjang kondisinya adalah 6.

- b. Estimasi kecenderungan arah. Kecenderungan arah data dalam suatu grafik berfungsi memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Kecenderungan arah suatu grafik menunjukkan perubahan pada setiap data jejak dari sesi ke sesi. Dalam suatu grafik terdapat tiga jenis kecenderungan arah, yaitu; 1) meningkat, 2) mendatar, dan 3) menurun. Masing masing kondisi tersebut memiliki makna yang disesuaikan pada tujuan intervensi. Penentuan kecenderungan arah dalam penelitian ini menggunakan *metodesplit-middle*, dimana penentuan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya. Langkah-langkah menghitung estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split-middle*) menurut sunanto, dkk (2005) adalah seagai berikut;
 - 1) Bagilah data pada fase baseline maupun intervensi menjadi dua bagian.
 - 2) Dua bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi dua bagian (2a).
 - 3) Tentukan posisi median dari masing-masing belahan (2b).
 - 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara 2a dan 2b. Melalui penarikan garis kita dapat mengetahui apakah arah trendnya naik atau menurun.
- c. Kecenderungan Stabilitas. Analisis tingkat stabilitas dilakukan dengan melihat pada level. Level disini maksudnya yakni, besar kecilnya data pada sumbu Y dalam grafik. Dalam menganalisis suatu data, kita mengenal dua jenis level, yaitu; level stabilitas dan level perubahannya. Tingkat stabilitas

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

menunjukkan besar kecilnya rentang data pada kelompok tertentu. Jika 80% hingga 90 % data berada pada 15% di atas dan di bawah mean, maka dikatakan stabil. Mean level pada suatu data didapat dengan menjumlahkan semua seluruh data yang terdapat dalam ordinat, kemudian dibagi dengan banyaknya data. Langkah menghitungnya adalah sebagai berikut;

- 1) Hitunglah rentang stabilitas dengan cara mengalikan skor tertinggi pada data dengan kriteria stabilitas. Kriteria stabilitas yang digunakan disini adalah 15% atau 0,5. Dari hasil kali tersebut maka didapatlah rentang stabilitas.
 - 2) Hitunglah mean level masing-masing fase dengan cara menjumlahkan data pada tiap fase lalu dibagi dengan banyaknya sesi pada fase tersebut, maka didapatlah mean level.
 - 3) Tentukan batas atas dengan cara menjumlahkan mean level dengan setengah dari rentang stabilitas.
 - 4) Tentukanlah batas bawah dengan cara mengurangi mean level dengan setengah dari rentang stabilitas.
 - 5) Setelah didapatkan batas atas dan batas bawah, lihatlah berapa banyak data yang berada dalam rentang batas atas dan batas bawah tersebut.
 - 6) Tentukan presentase stabilitas dengan membagi banyaknya data poin yang berada dalam rentang dengan banyak data poin seluruhnya. Hasil bagi tersebut lalu di presentase kan. Data dikatakan stabil jika berada pada presentase 80-90%.
- d. Jejak data. Jejak data merupakan garis lurus yang menghubungkan satu sesi ke sesi yang lain. Untuk menentukan kecenderungan jejak data, sama halnya dengan kecenderungan arah. Maka dari itu masukkan hasil yang sama dengan kecenderungan arah.
- e. Level stabilitas dan rentang. Karena data yang ada dalam satu kondisi bervariasi, maka ditentukan rentang variasi data tersebut dari yang terendah
- Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

hingga yang tertinggi. Sebelumnya stabilitas data telah ditentukan saat menghitung rentang stabilitas, maka saat menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan menyatakan apakah data pada suatu kondisi tersebut stabil atau tidak lalu tentukan rentangnya dari skor terendah hingga yang tertinggi, misalkan; 2 adalah skor terendah, dan 16 adalah skor tertinggi, maka rentangnya 2-16.

- f. Level perubahan. Level perubahan menunjuk kepada perubahan data dalam satu sesi. Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara sebagai berikut;
 - 1) Tandai skor data hari pertama dan hari terakhir dalam tiap sesi.
 - 2) Hitunglah selisih antara kedua data tersebut, yaitu data hari pertama dan data hari terakhir dengan cara mengurangkan data yang terbesar dengan yang terkecil. Misalkan untuk perilaku agresif, jika frekuensi tindakan agresif pada hari pertama adalah delapan kali maka skornya adalah 8, dan hari terakhir adalah 10, maka $10-8=2$.
 - 3) Tentukan arahnya menaik atau menurun. Karena bertambahnya frekuensi perilaku agresif menandakan kondisi yang memburuk maka level perubahannya diberi (-) atau disini dituliskan -2. Beri tanda (-) jika memburuk, (+) membaik, (=) jika tidak ada perubahan.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan melihat perubahan antar kondisi. Sebelum melakukan analisis antar kondisi, maka peneliti harus memastikan bahwa data stabil. Analisis komponen di atas pada dasarnya dilakukan berdasarkan data pada analisis dalam kondisi. Menurut Sunanto, dkk (2006), terdapat lima komponen dalam analisis antar kondisi, yaitu:

- a. Jumlah variabel yang diubah. Dalam penelitian ini, jumlah variabel yang akan diubah dilihat dari target bihaviornya berjumlah satu variabel.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

- b. Perubahan kecenderungan dan efeknya. Menentukan perubahan kecenderungan arah dalam analisis antar kondisi dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi. Jika kondisi sesudahnya lebih baik daripada kondisi sebelumnya maka perubahan kecenderungan dan efeknya dikatakan positif.
- c. Perubahan stabilitas. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dilakukan dengan melihat kecenderungan arah pada fase baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2) pada rangkungan analisis kondisi. Jika pada fase baseline (A1) tidak stabil atau variabel, sedangkan pada fase intervensi (B) stabil, maka perubahan kecenderungan stabilitasnya dalah variabel ke stabil.
- d. Perubahan level. Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara:
 - 1) Tentukan data poin dalam kondisi baseline (A) pada sesi terakhir, misal: 18.
 - 2) Tentukan data poin dalam kondisi intervensi (B) pada sesi pertama, misal:12.
 - 3) Hitunglah selisih antara keduanya, yaitu $18-12=6$.
 - 4) Karena perubahannya adalah menurun dan yang menjadi target bihaviornya adalah perlaku agresif, maka maknanya adalah membaik dan diberi tanda (+).
- e. Data overlap. Analisis overlap dilakukan untuk melihat seberapa baik pengaruh intervensi terhadap target bihavior. Semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi. Adapun langkah menentukan overlap adalah sebagai berikut:
 - 1) Lihatlah kembali batas atas dan bawah pada kondisi baseline.
 - 2) Hitunglah banyaknya data poin pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang kondisi baseline.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi intervensi, kemudian dikalikan 100, maka diperoleh presentase overlap.

Reni Silvia Rahim, 2014

Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Cendana Dengan Teknik Vaporizer Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Di PAUD Wisana

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu